JURNAL PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN PENDIDIKAN DASAR
Vol. 8 No. 1, Mei 2025
ISSN (print): 2654-2870 – (online): 2686-5438
Available online at https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dikdas/index
doi: http://dx.doi.org/10.33369/.... Hal. 94 - 102

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Audiovisual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Muhamad Arya Wirayuda
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
muhamadaryawirayuda@gmail.com

Deviyanti Pangestu
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id

Siti Nurjanah
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
siti.nurjanah@fkip.unila.ac.id

Sowiyah
Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia
sowi.unila@gmail.com

Abstract

The research problem was the low critical thinking skills in Science and Social Studies (IPAS) learning among fifth-grade elementary school students due to the teacher's suboptimal use of learning models. This study aimed to examine the effect of an audiovisual-based guided inquiry learning model on the critical thinking skills of fifth-grade students in IPAS. The research method used was a quasi-experiment with a non-equivalent control group design. The sample consisted of 21 students from class VB and 22 students from class VA. Data were collected through tests and non-test techniques, including observation, interviews, and documentation. The results indicated a significant effect of the audiovisual-based guided inquiry learning model on the critical thinking skills in IPAS among fifth-grade students at SD Negeri 4 Metro Utara.

Keywords: Audiovisual, Critical Thinking Skills, Guided Inquiry.

Pendahuluan

Perubahan signifikan yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di abad 21 menuntut transformasi dalam dunia pendidikan. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan akademik saja, melainkan juga pengembangan keterampilan esensial seperti keterampilan yang relevan dan dibutuhkan pada abad 21, yaitu 4C (*critical thinking, communication, collaborative,*

and creativity). Sebagaimana dikatakan oleh Crosta et al., (2023: 41), penguasaan keterampilan abad 21 diperlukan dalam mendukung individu menjadi kompeten dan berkualitas. Hal ini menunjukkan keterampilan abad 21 menjadi dasar penting bagi peserta didik agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan dunia, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia di era ini sangat bergantung pada pendidikan yang efektif, di mana peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan pada abad 21, di mana individu dihadapkan pada arus informasi yang melimpah dan sering kali sulit diverifikasi kebenarannya. Ennis (2011: 5) mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalam menentukan keyakinan maupun tindakan. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang secara efektif dapat menanamkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman mendalam peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial. Pembelajaran IPAS sudah seharusnya tidak hanya berfokus pada pemberian materi teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri, mengevaluasi situasi berdasarkan data dan fakta yang ada, serta merumuskan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Suhelayanti et al, (2023: 22) metode pembelajaran IPAS pada peserta didik SD/MI bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang sains dan sosial serta mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik diajak dan diarahkan untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kreatif dalam menghadapi tantangan/permasalahan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi ruang strategis untuk melatih keterampilan analitis yang esensial dan membangun kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Suryani et al., (2020: 160) memaparkan hasil Programme for International Students Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara tahun 2009, ke 64 dari 65 negara tahun 2012, dan ke 69 dari 75 negara tahun 2015, ke 72 dari 77 negara tahun 2019. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia berada diperingkat ke 69 dari 81 negara yang terdaftar dalam penilaian PISA 2022 oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia belum terlatih untuk berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik tentunya berkaitan dengan hasil studi di berbagai sekolah di Indonesia, terkhususnya sekolah dasar.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi di kelas V SD Negeri 4 Metro Utara. Berdasarkan hasil observasi kelas V pada bulan November 2024, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi, di antaranya rendahnya kemampuan berpikir kritis yang ditandai dengan rendahnya persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS yang dapat dilihat pada masing-masing indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985: 46) meliputi *elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), *basic support* (membangun keterampilan dasar), *inference* (menyimpulkan), *advanced clarification* (memberikan penjelasan lebih lanjut), dan *strategies and tactics* (mengatur strategi dan taktik).

Berdasarkan indikator yang digunakan, diketahui rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pendahuluan peserta didik dari kelas VA sebesar 39,77%, VB sebesar 36,43%, dan VC sebesar 42%. Terlihat bahwa masing-masing kelas memiliki persentase nilai yang dominan berada di bawah 50%. Pada kelas VB, persentase nilai cenderung lebih rendah dibanding persentase nilai kelas VA dan VC. Berdasarkan persentase nilai ketiga kelas tersebut, dapat disimpulkan kemampuan

berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri 4 Metro Utara masih tergolong rendah.

Faktor penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis ini di antaranya proses pembelajaran yang masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), ditandai dengan dominasi ceramah dan penjelasan verbal, menyebabkan peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik. Sufia et al., (2022: 207) menyatakan bahwa pendekatan ini berdampak negatif terhadap aktivitas dan antusiasme belajar peserta didik, yang mudah merasa jenuh dan kehilangan semangat. Hal ini ditandai dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif, membatasi interaksi dua arah dan eksplorasi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif. Prameswara (2023: 1) menambahkan bahwa model konvensional membuat peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan di kelas, yang pada akhirnya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Selain model pembelajaran, media yang digunakan juga memengaruhi keaktifan dan pemahaman peserta didik. Partasiwi et al., (2023: 599) menekankan perlunya media yang menarik untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Namun, penggunaan media audiovisual masih belum optimal karena keterbatasan sarana dan kurangnya kesiapan pendidik, yang berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.

Sebagai alternatif solusi, peneliti mencoba memberikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung media audiovisual. Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan solusi dengan bimbingan pendidik. Ilhamdi et al., (2020: 55) menegaskan bahwa model inkuiri terbimbing mendorong partisipasi aktif peserta didik dan melatih kemampuan berpikir kritis. Dukungan media audiovisual juga diyakini mampu menarik perhatian peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Muhibbin et al., (2021: 238) menyatakan bahwa media audiovisual efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis karena dapat dilihat dan didengar secara langsung.

Efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual telah dibuktikan melalui penelitian Hendra et al., (2021: 72), yang menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD dengan skor rata-rata 86,76 dalam kategori "baik." Temuan ini menguatkan bahwa kombinasi model inkuiri terbimbing dan media audiovisual berdampak positif terhadap keterlibatan dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experimental design*) menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Sugiyono (2019: 118) desain ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Utara pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan melalui uji statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 43 peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang terdiri dari 21 peserta didik kelas VB sebagai kelompok eksperimen dan 22 peserta didik kelas VA sebagai kelompok kontrol. Pemilihan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritis terendah pada pembelajaran IPAS.

Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tes esai sebanyak 15 soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis dan Taksonomi Bloom level C4 hingga C6. Instrumen dikembangkan peneliti melalui penyusunan kisi-kisi, validasi ahli, dan uji coba untuk mengukur validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal sebelum digunakan dalam *pretest* dan *posttest*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest*, observasi, dan dokumentasi. *Pretest* di awal, kemudian pembelajaran diberikan pada setiap kelas eksperimen dan kelas kontrol yang selanjutnya dilakukan *posttest*.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah diperolehnya data dari seluruh responden atau sumber data lain. Kegiatan dalam analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, analisis uji prasyarat, analisis inferensial (uji hipotesis), dan uji *N-Gain*.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No.	*Pretest*		*Posttest*	
	Interval Nilai	**Frekuensi**	**Interval Nilai**	**Frekuensi**
1	42-49	6	60-66	5
2	50-57	6	67-73	6
3	58-65	3	74-80	3
4	66-73	2	81-87	2
5	74-81	3	88-94	4
6	82-89	1	95-100	1
Jumlah Peserta Didik			21	
Nilai Tertinggi		83		96
Nilai Terendah		42		60
Rata-rata Nilai		57,14		76,52
Tercapai (≥70)		4		16
Belum Tercapai (<70)		17		5

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui pada nilai *pretest* peserta didik yang tercapai sebesar 4 peserta didik dan belum tercapai sebesar 17 peserta didik, dengan nilai tertinggi sebesar 83 dan terendah sebesar 42. Sedangkan pada nilai *posttest* peserta didik yang tercapai sebesar 16 peserta didik dan belum tercapai sebesar 5 peserta didik, dengan nilai tertinggi sebesar 96 dan terendah sebesar 60.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No	*Pretest*		*Posttest*	
	Interval Nilai	**Frekuensi**	**Interval Nilai**	**Frekuensi**
1	42-49	5	58-64	5
2	50-57	4	65-71	5
3	58-65	5	72-78	8

4	66-73	3	79-85	2
5	74-81	4	86-92	1
6	82-89	1	93-99	1
Jumlah Peserta Didik			22	
Nilai Tertinggi		83		94
Nilai Terendah		42		58
Rata-rata Nilai		61,45		72,77
Tercapai (≥70)		8		16
Belum Tercapai (<70)		14		6

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui pada nilai *pretest* peserta didik yang tercapai sebesar 8 peserta didik dan belum tercapai sebesar 14 peserta didik, dengan nilai tertinggi sebesar 83 dan terendah sebesar 42. Sedangkan pada nilai *posttest* peserta didik yang tercapai sebesar 16 peserta didik dan belum tercapai sebesar 6 peserta didik, dengan nilai tertinggi sebesar 94 dan terendah sebesar 58.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Data		X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kriteria	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	*Pretest*	6,02	7,81	$X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$	Normal
	Posttest	6,14	7,81		Normal
Kelas Kontrol	*Pretest*	4,19	7,81		Normal
	Posttest	4,73	7,81		Normal

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat pada kelas eksperimen memperoleh χ^2_{hitung} *pretest* sebesar 6,02 dan χ^2_{hitung} *posttest* sebesar 6,14 dengan χ^2_{tabel} sebesar 7,81 sehingga data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol memperoleh χ^2_{hitung} *pretest* sebesar 4,19 dan χ^2_{hitung} *posttest* sebesar 4,73 dengan χ^2_{tabel} sebesar 7,81 sehingga data berdistribusi normal. χ^2_{tabel} diperoleh dari taraf signifikansi sebesar $\propto = 0,05$ dengan derajat kebebasan 6-3 = 3 sehingga memperoleh χ^2_{tabel} sebesar 7,81. Perolehan hasil tersebut menunjukkan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi dengan normal.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretest	***Posttest***	***Pretest***	***Posttest***
Varians	171,73	127,46	165,69	85,9
F_{hitung}	1,35		1,93	
F_{tabel}	2,12		2,08	
Kriteria	<2,12		<2,08	
Keputusan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan tabel 4, diketahui data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,35 dan F_{tabel} sebesar 2,12. Pada kelas kontrol diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 1,93 dan F_{tabel} sebesar 2,08. Maka dapat disimpulkan semua data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Klasifikasi	Frekuensi		Rata-rata *N-Gain*	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
> 0,7 (tinggi)	2	-	0,49	0,29
$0,3 \leq$ *n-gain* $\leq 0,7$ (sedang)	19	13		
< 0,3 (rendah)	-	9		

Berdasarkan tabel 5, diketahui pada kelas eksperimen terdapat 2 peserta didik klasifikasi tinggi, dan 19 peserta didik klasifikasi sedang dengan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,49 tergolong sedang. Pada kelas kontrol terdapat 13 peserta didik dengan klasifikasi sedang, dan 9 peserta didik klasifikasi rendah dengan nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,29 tergolong rendah. Dari perhitungan uji *N-Gain* tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual

memiliki efektivitas sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar, sedangkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang tidak berbasis audiovisual memiliki efektivitas yang rendah, namun mendekati kriteria sedang dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas V di Sekolah Dasar.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Konstanta		Nilai F	
a	b	F_{hitung}	F_{tabel}
4,1	4,11	40,82	4,38

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai konstanta (a) sebesar 4,1 yang berarti jika model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual bernilai 0, maka kemampuan berpikir kritis bernilai positif sebesar 4,1. Selanjutnya, nilai koefisien regresi variabel model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual bernilai positif sebesar 4,11 yang berarti jika nilai model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual (X) meningkat 1 poin, maka kemampuan berpikir kritis meningkat sebesar 4,11. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil F_{hitung} uji signifikansi sebesar 40,82 dengan n = 21 untuk taraf kesalahan 5% dan diperoleh F_{tabel} sebesar 4,38 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 40,82 > 4,38 maka H_o ditolak artinya signifikan dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara tahun ajaran 2024/2025.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan hasil analisis data, diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara tahun ajaran 2024/2025.

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing diawali dengan penjelasan materi dan tujuan pembelajaran, yang dilanjutkan dengan peserta didik mengerjakan *pretest* guna melihat kemampuan awal peserta didik. Kemudian peserta didik diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan setelah perlakuan, peserta didik diminta untuk mengerjakan *posttest* untuk melihat pengaruh dari pemberian model pembelajaran inkuiri terbimbing. Penerapan di kelas eksperimen oleh peneliti, yaitu dengan memberikan perlakuan berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual di dalamnya, sedangkan pada kelas kontrol peneliti hanya menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Terlihat pada kelas eksperimen, banyak peserta didik yang memperhatikan penayangan media audiovisual dan aktif bertanya serta menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, sedangkan pada kelas kontrol terlihat beberapa peserta didik yang cenderung kurang aktif saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual menunjukkan bahwa pada aktivitas peserta didik kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 5,95% atau dari 67,46% menjadi 73,41% yang tergolong aktif. Hasil ini mengartikan bahwa keterlaksanaan pembelajaran ini berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran, di mana peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, bekerjasama dalam kelompok, dan terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini mendukung teori belajar konstruktivisik yang dikemukakan oleh Djamaluddin & Wardana (2019: 21) bahwa belajar adalah aktivitas yang benar-benar aktif, mencari pengetahuan dan membangunnya sendiri, menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan analisis data setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa pada kelas kontrol dengan rata-rata *pretest* 61,45 sedangkan rata-rata *posttest* adalah 72,77 sehingga terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,32. Adapun kelas

eksperimen dengan rata-rata *pretest* adalah 57,14 sedangkan rata-rata *posttest* adalah 76,52 sehingga terdapat peningkatan nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol, yaitu sebesar 19,38. Perbedaan peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media audiovisual dalam model inkuiri terbimbing memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk peserta didik yang tercapai pada *posttest* kelas kontrol sebanyak 16 peserta didik dan yang belum tercapai sebanyak 6 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tercapai pada *posttest* kelas eksperimen sebanyak 16 peserta didik dan yang belum tercapai sebanyak 5 peserta didik. Peserta didik yang belum tercapai pada *posttest* disebabkan oleh adanya perbedaan pola pikir dan keaktifan dari setiap peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas.

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator diperoleh persentase rata-rata hasil kelas kontrol sebesar 72,4% dan kelas eksperimen sebesar 76,2%. Indikator yang mendapatkan rata-rata tertinggi kelas eksperimen terdapat pada indikator *inference*. Indikator yang mendapatkan rata-rata terendah kelas eskperimen terdapat pada indikator *basic support* dan *advanced clarification*, hal ini dikarenakan peserta didik kurang teliti dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan aspek membangun keterampilan dasar dan memberikan penjelasan lebih lanjut.

Selain itu, nilai *N-Gain* atau peningkatan keberhasilan peserta didik antara nilai *pretest* dan *posttest* menunjukkan rata-rata *N-Gain* pada kelas kontrol, yaitu 0,29 dengan kategori rendah namun mendekati sedang dan pada kelas eksperimen menunjukkan rata-rata *N-Gain,* yaitu 0,49 dengan kategori sedang. Hasil ini didukung oleh penelitian Ilhamdi, et al., (2020) yang menegaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan hasil *N-Gain* pada kelas eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Pengaruh yang signifikan pada penelitian ini diduga karena terdapat perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan media audiovisual dalam proses penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen secara tidak langsung meningkatkan minat dan memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga tidak terlihat membosankan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hendra et al., (2021) yang menunjukkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dikombinasikan dengan media audiovisual terbukti mampu membuat pembelajaran lebih menarik minat dan membangkitkan lingkungan belajar yang baik serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pramesti (2023) yang berfokus pada muatan IPAS kelas IV yang menunjukkan bahwa penggunaan model *guided inquiry* atau inkuiri terbimbing berbantuan media audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model ini tidak hanya berlaku pada kelas V tetapi juga dapat diadaptasi untuk jenjang yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini menguatkan dan melengkapi temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dan menampilkan informasi melalui audiovisual membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar serta lebih kritis dalam berpikir.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Hendra et al., (2021) dan Pramesti (2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan terdapat

pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan pada penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Metro Utara. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata peserta didik pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual berupa *pretest* dan pada saat sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual berupa *posttest*. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh F_{hitung} 40,82 > F_{tabel} 4,38, maka H_o ditolak dan H_a diterima serta efektivitas *N-Gain* sebesar 0,49 dengan kategori sedang.

Saran

1. Peserta Didik
   Peserta didik tentunya diharapkan dapat berperan secara aktif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru, mengatasi permasalahan diri seperti kurangnya percaya diri, malu, dan malas, sehingga model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual dapat terlaksana dengan optimal.
2. Pendidik
   Dalam proses pembelajaran sebaiknya pendidik dapat dengan optimal menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual dengan langkah-langkah yang tepat agar peserta didik dapat lebih aktif dan mudah dalam memahami materi pelajaran.
3. Kepala Sekolah
   Sebagai penggerak utama di sekolah, dukungan yang dapat diberikan kepala sekolah kepada pendidik dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual, yaitu pemberian fasilitas sekolah guna menunjang pembelajaran secara maksimal.
4. Peneliti Selanjutnya
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi, gambaran dan masukan mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis audiovisual terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas V sekolah dasar.

Referensi

Crosta, L., Banda, V., & Bakay, E. (2023). 21st Century Skills Development Among Young Graduates. *GiLE Journal of Skills Development*. 3: 40–56. https://doi.org/10.52398/gjsd.2023.v3.i1.pp40-56.

Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.

Ennis, R. H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*. 43: 44–48. https://files.ascd.org/staticfiles/ascd/pdf/journals/ed_lead/el_198510_ennis.pdf.

Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *University of Illinois*. 2: 1–8. https://education.illinois.edu/docs/default-source/faculty-documents/robert-ennis/thenatureofcriticalthinking_51711_000.pdf.

Hendra, Rosleny, B., & Muhajir. (2021). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus II Wilayah Bungaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar,* 72–80. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1053/746.

Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*. 1: 49–57. https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.162.

Muhibbin, A., Monica, G. T., Patmisari, P., & Muthali'in, A. (2021). Implementasi Media Audio Visual untuk Meningkatkan Critical Thinking Siswa menggunakan Strategi Point Counterpoint. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*. 2: 233–252. https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3181.

Partasiwi, N., Lestari, Y. D., Elvadola, C., & Pangestu, D. (2023). Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pengukuran Sudut pada Siswa Kelas IVB SDN 1 Penengahan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9: 595–606. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.720.

Pramesti, N. P. G. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Guided Inquiry berbantuan Media Audio Visual pada Muatan IPAS terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Kediri*. (Doctoral dissertation). Universitas Pendidikan Ganesha.

Prameswara, A. Y. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif: Indonesia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*. 8: 1-9. https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327.

Sufia, R., Kusuma, P. S., & Safitri, I. (2022). Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS (Studi Literature Hasil Pembelajaran di SD/MI). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*. 3: 205-215. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v3i3.5702.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhelayanti, Z. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Palu: Yayasan Kita Menulis.

Suryani, K., Sukardi, S., Khairudin, K., Sasmita, D., & Rahmadani, A. F. (2020). Profil Mahasiswa Jurusan Komputer pada Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*. 18: 159–169. https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1939.